

Pendidikan Seni Tari :

Menyongsong Era Multi Media

SULIT dipercaya, bahwa dalam abad yang diwarnai oleh perkembangan teknologi canggih seperti sekarang ini, sistem pengajaran praktek tari masih menggunakan cara tradisional yang telah sangat tua usianya. Bahkan tradisi pengajaran seperti itu, seolah-olah sudah dinyatakan sebagai sebuah sistem yang mapan sehingga membantu akibatnya sulit diterobos oleh sistem lain yang mengandung unsur kebaruan. Diprediksikan, sistem seperti itulah yang telah melahirkan banyak produk, seniman-seniman mumpuni yang ada saat ini. Akan tetapi, jika mau berfikir progresif, barangkali kondisi demikian dapat dinilai sebagai suatu kepasifan dan perilaku kolot, sehingga bertolakbelakang dengan kemajuan zaman utamanya teknologi.

Selama ini sistem pengajaran tari dilakukan dengan cara tatap muka. Pengajar berhadapan langsung dengan sejumlah pelajar/mahasiswa. Pengajar memberikan contoh beberapa hitungan gerak yang kemudian ditirukan oleh siswa-siswanya. Selama proses pelatihan ini satuan gerak diterjemahkan dengan menggunakan pola hitungan yang didasarkan pada model iringan yang akan digunakan untuk mengiringi tarian itu. Pelatih atau guru melafalkan pola hitungan satu sampai delapan secara berulang-ulang.

Metode mengajar seperti di atas, tampaknya sudah sangat mapan, baik di perguruan tinggi seni sampai ke masyarakat awam. Bagi pendidikan tinggi, metode ini juga tetap dilestarikan, bahkan seolah-olah tidak ada kemungkinan untuk diganti dengan metode lain yang lebih efektif dan efisien yakni dengan "memanfaatkan" teknologi. Padahal, sebenarnya para pelaku pendidikan tinggi seni tahu, bahwa saat ini teknologi telah memungkinkan adanya sistem pengajaran praktek tari yang lebih efisien dan praktis.

Tradisi mengajar praktek tari yang selama ini dikenal, diduga hasil pengembangan dari sistem mengajar yang diperkenalkan oleh Lembaga Kridha Beksa Wirama, sebuah lembaga pendidikan tari yang sudah cukup tua umurnya. Atau setidaknya hal itu merupakan produk zaman kebangkitan pemuda dan pelajar.

Yang penting untuk dikemukakan dalam tulisan ini adalah mempertanyakan adanya kemungkinan lahirnya metode baru yang mau memanfaatkan

kecanggihan teknologi, untuk selanjutnya meningkatkan produktivitas sumber daya manusia, yang pada kesempatan berikutnya bisa memperbesar potensi para seniman, untuk lebih berorientasi pada pentingnya meningkatkan kualitas karya seni pada masa yang akan datang. Secara ekstrim, bisa dimaksudkan sebagai gugatan terhadap peningkatan kreativitas para pengajar seni di perguruan tinggi yang akhir-akhir ini cenderung disebut sebagai seniman tidak produktif akibat saratnya beban tugas mengajar. Ironisnya, para pengajar praktek tari bahkan juga memanfaatkan ketidakefektifan metode pengajaran ini untuk berlaku lamban, baik dalam tugas pengabdian kepada masyarakat maupun (apalagi) dalam bidang penelitian seni atau berkarya seni.

Alternatif pemanfaatan teknologi canggih yang mungkin dapat diterapkan untuk kemajuan pendidikan tari adalah penggunaan video kaset atau Notasi Laban (notasi tari yang menggunakan simbol-simbol bentuk) yang telah diprogramkan pada komputer. Sebagai konsekuensinya perlu disiapkan *software* dan *hardware* yang lebih dibandingkan yang ada sekarang ini.

ADA beberapa nilai lebih, apabila ada lembaga yang berani menggunakan sistem pengajaran dengan memanfaatkan kedua teknologi di atas.

Pertama, penggunaan kedua teknologi ini akan senantiasa menuntut kesiapan setiap pengajar untuk produktif menyiapkan materi baru pada setiap semester. Artinya, seseorang bisa berkarya seni lebih banyak lagi. Kalau tuntutan bagi pengajar ini diartikan sebagai satu tindakan penelitian, maka akan sangat banyak kemungkinan topik penelitian yang perlu segera ditangani. Di seluruh Indonesia ini sangat banyak materi seni yang hampir punah dan hanya sedikit seniman yang peduli akan pentingnya pelestarian yang harus segera dilakukan itu.

Kedua, sistem ini akan memberi arti lebih bagi pelaksanaan sistem kredit semester (SKS) yang saat ini masih sangat semu kualitas praktisnya. Dengan memanfaatkan teknologi ada tuntutan yang sangat kuat bagi pelajar dan mahasiswa, yakni senantiasa berada di studio dan melatih gerak berdasar tuntutan alat yang sudah tersedia secara mandiri. Dengan kata lain, setiap orang yang ingin belajar tari

harus bermodalkan kecerdasan otak dan bakat yang cukup.

Ini sungguh merupakan pemacu bagi mahasiswa yang memiliki bakat besar. Sebab mereka tidak harus menunggu berlama-lama mahasiswa lain menuntaskan materi kuliah yang tengah berlangsung. Mahasiswa super ini memiliki kebebasan untuk lebih banyak menggunakan waktunya untuk menimba ilmu.

Ketiga, membuka lembaran baru bagi profesionalisme pendidikan seni tari. Artinya, pendidikan tari tidak akan hanya memproduksi sarjana seniman saja, melainkan juga mempunyai kesempatan untuk ikut mencatatkan dan melestarikan produk seni bangsa yang "berlalu" pada abad ini. Sarjana atau ilmuwan tari akan sangat menyadari pentingnya membuat babakan baru bagi sumber studi tari. Khusus ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta hal ini berarti sebagai satu langkah maju mempertanggungjawabkan tugas negara sebagai Pusyandis (Pusat Pelayanan Data dan Informasi Seni).

Jika fenomena ini disikapi lebih teliti lagi akan banyak unsur positif yang didapat, pada penggunaan teknologi sebagai sistem pendukung produksi sarjana atau seniman berkualitas di negeri ini.

DARI mana dan kapan memulainya? Jika ketetapan hati akan pentingnya loncatan kemajuan sudah dipikirkan, tentu saja pemanfaatan teknologi canggih di era multi media ini segera dilaksanakan. Jawaban yang sangat penting didengungkan adalah memanfaatkan segenap potensi tri darma perguruan tinggi (pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat) dikerahkan secara simultan. Balai penelitian yang ada di lembaga pendidikan seharusnya berani ambil risiko, membuat strategi, mengkaji potensi dan melangkah dengan keyakinan.

Perlu diingat, balai penelitian secara khusus atau lembaga pendidikan secara lebih luas memiliki dua fungsi dasar yang harus ditegakkan. Bahkan (jika disadari) harus diupayakan lebih baik. Tugas ini adalah mengkaji kemajuan yang akan terjadi, diupayakan untuk masa mendatang dan melestarikan tradisi yang diwarisi dari masa lalu.

Artif Eko Suprihono, ahimms
ISI Yogyakarta.